

FUNGSI KATEGORI FATIS DALAM NOVEL *KAMI (BUKAN) FAKIR* ASMARA KARYA J.S KHAIREN

Yusup Tanjung Nugroho¹⁾, Zultiyanti²⁾

¹⁾PBSI, FKIP, Universitas Ahamd Dahlan

²⁾PBSI, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan

*yusup2000003056@webmail.uad.ac.id

*zultiyanti@pbsi.uad.ac.id

Diterima: DD MM YYYY

Direvisi: DD MM YYYY

Disetujui: DD MM YYYY

ABSTRAK

Kategori fatis merupakan kelas kata yang berfungsi untuk memulai, mengukuhkan, dan mempertahankan komunikasi dengan lawan tutur. Kategori fatis banyak ditemukan dalam ragam lisan sehari-hari, selain ditemukan dalam ragam lisan, penggunaan fungsi kategori fatis juga terdapat dalam ragam tulis seperti novel. Kajian terkait fungsi kategori fatis masuk dalam ranah pragmatik karena berkaitan dengan maksud penutur dalam komunikasi. Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan fungsi fatis dalam ragam tulis teks novel Kami (Bukan) Fakir Asmara. Subjek penelitian ini ialah novel Kami (Bukan) Fakir Asmara karya J.S Khairen, sedangkan objek penelitian ini adalah fungsi kategori fatis. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang dilanjutkan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan SBLC dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan ialah metode padan pragmatik yang dilanjutkan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan (HBS). Dalam menentukan fungsi kategori fatis, didasarkan pada letak penggunaan bentuk fatis dalam ujaran serta konteks latar belakang ujaran. Hasil penelitian pada novel Kami (Bukan) Fakir Asmara, terdapat 34 fungsi fatis yang ditemukan dalam novel Kami (Bukan) Fakir Asmara. Sebagian besar fungsi fatis yang ditemukan berfungsi sebagai penekanan terkait ujaran yang diucapkan oleh tokoh di dalam novel.

Kata kunci: Fungsi Kategori Fatis, Novel

PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting dalam setiap lini kehidupan manusia. Menurut Sumarsono (2009) bahasa merupakan wadah dalam aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, serta bahasa sebagai penyingkap budaya. Sementara itu menurut Yendra (2018) bahasa dipandang sebagai suatu sistem bunyi yang bersifat arbiter yang digunakan unit masyarakat dalam melaksanakan kerjasama, komunikai, dan mengidentifikasi diri. Berdasarkan pendapat tersebut fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Di dalam bahasa terdapat beberapa kelas kata. Menurut Kridalaksana (2008) kelas kata dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi 14 jenis, termasuk kategori fatis.

Kategori fatis adalah kelas kata yang berfungsi untuk memulai, mempertahankan, menguatkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Selain itu kategori fatis juga digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan antarpener. Kategori fatis biasanya terdapat dalam ragam percakapan lisan dalam konteks dialog maupun wawancara bersambutan. Menurut Kridalaksana kategori fatis dibagi menjadi 3 bentuk, yaitu partikel, kata, dan frasa. Partikel merupakan unit yang lebih kecil dari kata, tidak memiliki makna dan tidak dapat berdiri sendiri. Kata merupakan unit bahasa yang dapat berdiri sendiri tanpa terikat dengan unit lain untuk memperoleh makna, sedangkan frasa ialah sekumpulan dari kata. Kategori fatis dapat ditemui diawal kalimat, misalnya “**Kok** kamu pergi juga”, di tengah kalimat “*Bukan dia, kok yang mengambil uang itu*” diakhir kalimat seperti “*Saya hanya lihat saja, kok*”. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwasanya kategori fatis mempunyai wujud yang bebas seperti *kok*, *deh* atau *selamat* dan wujud terikat seperti *lah* atau *pun*. Wujud bebas dapat berdiri sendiri tanpa terikat pada suatu kata untuk memenuhi fungsinya, sedangkan wujud terikat membutuhkan suatu kata.

Selain ditemukan dalam ragam lisan kategori fatis juga terdapat dalam ragam tulis seperti karya sastra. Salah satu karya sastra yang terdapat kategori fatis di dalamnya adalah novel. Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2009). Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini dilatarbelakangi untuk mengetahui bagaimana penggunaan fungsi kategori fatis dalam ragam tulis novel. Novel yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* karya J.S Khairen tahun 2021, sedangkan objek penelitiannya ialah fungsi kategori fatis. Peneliti memilih novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* sebagai subjek penelitian karena terdapat penggunaan fungsi kategori fatis di dalam dialog langsung antar tokoh. Selain itu novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* merupakan novel yang relatif baru serta banyak pelajaran yang dapat diteladani di dalamnya.

Menurut Kridalaksana (2008) secara lebih rinci fungsi kategori fatis terbagi menjadi 45 fungsi meliputi, (1) Menekankan rasa penolakan, (2) Menekankan rasa acuh tak acuh, (3) Menekankan ajakan, (4) Pemaksaan dengan membujuk, (5) Memberi persetujuan, (6) Memberi garam atau bumbu pembicaraan, (7) Sekedar penekanan, (8) Menghaluskan perintah, (9) Menekankan kesalahan, (10) Menekankan pengakuan kesalahan lawan bicara, (11) Memulai dan mengukuhkan pembicaraan, (12) Menyalami lawan bicara, (13) Menekankan pembuktian, (14) Menekankan bantahan, (15) Menekankan pemerincian, (16) Menekankan perintah, (17) Menggantikan kata saja, (18) Menekankan alasan, (19) Menekankan pengingkaran, (20) Menggantikan kata tanya *mengapa* dan *kenapa* , (21) Menekankan kalimat imperative, (22) Penguat sebutan, (23) Menyatakan keagetan, (24) Menekankan kepastian, (25) Menekankan ajakan, (26) Mengalihkan perhatian, (27) Mononjolkan konstituen pertama, (28) Ucapan pada lawan tutur yang memperoleh hal baik, (29) Menggantikan tugas *tah* dan *kah* , (30) Sebagai makna memang, (31) Menekankan alasan, (32) Menguatkan maksud, (33) Mengukuhkan pendapat, (34) Meminta persetujuan, (35) Meminta pendapat, (36) Mengungkapkan keraguan, (37) Mengungkapkan ketidakpastian, (38) Memulai dan mengakhiri interaksi, (39) Ucapan setelah mendapatkan sesuatu, seperti kalimat, (40) Menyampaikan bela sungkawa, (41) Memulai pembicaraan, (42) Membalas ucapan *assalamualaikum* , (43) Menerima tawaran, (44) Sebagai awalan surat, (45) Sebagai akhiran surat. Fungsi kategori fatis dalam novel ditentukan

berdasarkan letak bentuk fatis dalam ujaran, serta konteks tuturan di dalam dialognya. Fungsi kategori fatis masuk dalam kajian pragmatik karena didasarkan pada konteks dan maksud dalam tuturan. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan fungsi fatis di dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara ilmiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2018). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak karena data yang diperoleh dilaksanakan dengan menyimak pemakaian bahasa Sudaryanto (2015). Metode simak diikuti dengan teknik dasar sadap serta teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Instrumen penelitian yang digunakan berupa *human instrument* dikarenakan pengkaji itu sendiri yang memiliki peran mencatat, mengumpulkan data, menganalisis data dan mereduksi data, namun setelah penelitian lebih terfokuskan dapat ditunjang dengan instrumen penelitian sederhana seperti kartu data (Sugiyono, 2021). Metode analisis data yang digunakan adalah padan pragmatik dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) yang diikuti teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan (HBS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam analisis data yang diperoleh. Data yang dianalisis berupa novel berjudul *Kami (Bukan) Fakir Asmara* karya J.S Khairen. Dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* terdapat salah satu kategori kelas kata yaitu Fatis. Pada penelitian ini akan mendeskripsikan terkait fungsi kategori fatis yang terdapat dalam dialog interaktif teks novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Hasil penelitian yang diperoleh pada novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* terdapat 34 fungsi fatis yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Fungsi Kategori Fatis dalam Novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*

No.	Fungsi Kategori Fatis	Frekuensi
1	Sekedar Penekanan	200
2	Menggantikan kata tanya <i>mengapa</i> dan <i>kenapa</i>	18
3	Mengukuhkan pendapat	158
4	Mengalihkan perhatian	19
5	Meminta persetujuan	72
6	Meminta pendapat	109
7	Menekankan pendapat	95
8	Mengungkapkan keraguan	14
9	Menekankan makna memang	4
10	Menekankan kalimat imperative	25
11	Menekankan rasa penolakan	13
12	Menekankan alasan	24
13	Menghaluskan perintah	21
14	Ucapan setelah mendapat sesuatu	39

15	Menyatakan kekegetan	19
16	Menekankan pengingkar	9
17	Mempertegas kalimat pernyataan	30
18	Menekankan rasa acuh tak acuh	18
19	Memulai dan mengukuhkan pembicaraan	1
20	Ucapan pada lawan tutur yang memperoleh hal baik	4
21	Menonjolkan konstituen pertama	8
22	Menguatkan maksud	4
23	Menekankan kesalahan	9
24	Menekankan ajakan	2
25	Menekankan kepastian	24
26	Menekankan bantahan	5
27	Penegas pertanyaan	4
28	Menekankan rasa bangga	6
29	Mengungkapkan kekaguman	2
30	Mengungkapkan rasa bersyukur	1
31	Menekankan rasa kecewa	2
32	Menghaluskan permintaan	2
33	Menyalami lawan bicara	1
34	Memulai pembicaraan	4

Fungsi Fatis Pada novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* bergantung pada penempatan letak setiap bentuk fatis di dalamnya, di awal, tengah, atau akhir kalimat, selain itu juga bergantung dengan konteks kalimat tersebut, sehingga kajian fungsi fatis masuk dalam kajian pragmatik. Di dalam novel ditemukan sebanyak 34 fungsi fatis dalam kalimat langsung. Berikut adalah pembahasan terkait macam-macam fungsi fatis yang ditemukan dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*.

1. Sekedar penekanan

“Wah, cepat banget dia?” bisik mahasiswa lain.

“Tahu **deh** tuh, pacarnya komisi disiplin. Lo gak tahu?”

“Dan gak ada nyanyi, atau perintah apa gitu? Wah,” sambung yang lain menggerutu.

Dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* terdapat 200 bentuk fatis yang berfungsi sebagai sekedar penekanan. Dialog di atas terdapat pada halaman 6 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Pada dialog tersebut terdapat bentuk fatis partikel *deh* yang berfungsi sebagai penekanan kalimat. Kalimat yang ditekankan adalah tanggapan dari pertanyaan seorang mahasiswa kepada temannya, kenapa ada seorang peserta ospek yang dapat keluar dengan cepat. Kemudian ditanggapi oleh temannya dengan menambahkan bentuk fatis *deh* untuk menekankan bahwa seorang mahasiswa yang selesai ospek dengan cepat adalah pacarnya komisi disiplin.

2. Menggantikan kata tanya mengapa dan kenapa

“**Kok**, sampai tengah malam lewat gini sih” kalimat overprotektif paling sederhana yang bisa Ayah Lira ucapkan.

“Ya siapa suruh dulu milih kedokteran? Ayah, kan? Aku maunya sih, ilmu biologi,” balas Lira campur canda dan serius.

Pada novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* terdapat 18 kali bentuk fatis yang berfungsi untuk menggantikan kata tanya mengapa dan kenapa. Dialog di atas terdapat pada halaman 6 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Dari dialog tersebut terdapat bentuk fatis *kok* yang terletak di awal ujaran. Bentuk fatis *kok* yang terletak di awal ujaran berfungsi untuk menggantikan kata tanya *mengapa* dan *kenapa*, sehingga pada dialog tersebut *kok* berfungsi sebagai pengganti kata tanya *mengapa* dan *kenapa* yang diujarkan oleh Ayah Lira yaitu “*kenapa, sampai tengah malam gini sih*”.

3. Mengukuhkan pendapat

“Yah ada juga kan teman-teman gitu, yang naksir-naksiran. Selama saling mendukung untuk kebaikan **ya** bagus-bagus aja. Kalau capek sama modul **ya** jalan berdua, yah seringnya sih bikin tugas berdua, tapi **ya** gitu deh, kalau tugasnya udah bikin jenuh gitu, dikerjain berdua bisa malah semangat.”

Pada novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* terdapat 156 bentuk fatis yang berfungsi untuk mengukuhkan pendapat. Data di atas terdapat pada halaman 12 dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Dialog tersebut merupakan jawaban dari dokter Jamal terkait pertanyaan MC pada acara mahasiswa baru di kampus UDIN. Dokter Jamal ditanya apakah dulu waktu kuliah sempat pacaran. Pada dialog tersebut terdapat penggunaan bentuk fatis *ya* yang digunakan pada ujaran Dokter Jamal yang berfungsi untuk mengukuhkan pendapat terkait hal yang berhubungan dengan pacaran, seperti pada ujaran *selama saling mendukung untuk kebaikan ya bagus-bagus aja*.

4. Mengalihkan perhatian

“**Nah** itu dia yang dicari.” Uda nasi padang berseru dari dalam. Lira malu mendengar sahutan itu.

Sudah Lira lupa jam berapa sekarang. Ia turun dari mobilnya.

Dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* terdapat 19 kali penggunaan bentuk fatis yang berfungsi untuk mengalihkan perhatian. Dialog di atas terdapat pada halaman 99. Dalam dialog tersebut terdapat penggunaan bentuk fatis *nah* yang berfungsi untuk mengalihkan perhatian ke hal lain. *nah* diujarkan oleh Uda nasi padang yang berfungsi untuk mengalihkan perhatian Lira yang sedang makan di rumah makan padang ke hal lain. Hal lain yang dimaksud dalam konteks dialog di atas adalah kedatangan Darwis yang sedang Lira cari.

5. Meminta persetujuan

“Hari ini kita ketemu di Temu Alumni, aku jemput **ya**? Pakai baju warna apa?”

Lira banyak alasan agar tak dijemput. Ia tahu, sonny ini akan bersikukuh menjemput. maka, lira pergi duluan jauh sebelum jam temu alumni dimulai.

Dalam novel tersebut terdapat 72 bentuk fatis yang berfungsi untuk meminta persetujuan. Contoh dialog di atas terdapat pada halaman 57 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Dialog tersebut di ujarakan oleh Sonny teman sekelas Lira, pada ujaran tersebut terdapat penggunaan bentuk fatis *ya* yang berfungsi untuk meminta persetujuan. Dalam konteks dialog di atas Sonny meminta persetujuan Lira untuk menjemputnya dan pergi bersama ke acara temu alumni.

6. Meminta pendapat

“Satu malam, selepas hari yang penat, Lira bersama beberapa teman-temannya hendak pergi makan.

Rumah makan Padang kali **ya**?” usul seseorang

Lira dan yang lainnya setuju.

“Wah kolesterol tapi tuh,” celetuk seseorang dengan nada bercanda

Di dalam novel terdapat 109 kali penggunaan bentuk fatis yang berfungsi untuk meminta pendapat. Contoh di atas terdapat pada halaman 30 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Terlihat penggunaan bentuk fatis *ya* pada salah satu ujaran yang diujarkan oleh teman Lira. Bentuk fatis *ya* di atas berfungsi untuk meminta pendapat Lira dan teman-temannya terkait dimana mereka akan pergi makan.

7. Menekankan pembuktian

“Iya tapi ini orang-orang di sana lagi butuh bantuan, Ayah.” Lira memelas

“**Kan**, teman-temanmu udah banyak. Bantuan gak Cuma itu aja. Kita bisa kasih sumbangan.”

Di dalam novel tersebut terdapat 95 bentuk fatis yang berfungsi untuk menekankan pembuktian. Salah satunya pada halaman 25 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Dialog tersebut terjadi antara Lira dengan Ayahnya. Nampak penggunaan bentuk fatis *kan* pada ujaran Ayah Lira yang berfungsi untuk menekankan pembuktian. Pembuktian yang dimaksud dalam ujaran tersebut adalah teman-teman Lira sudah banyak yang pergi sebagai relawan bencana gunung meletus, sehingga Lira tidak diizinkan untuk ikut serta sebagai relawan.

8. Mengungkapkan keraguan

“Bu, mungkin gak ya saya, eh kami memberikan beberapa kesaksian?”

“Maksudmu Ogi?”

“Misal ada dosen yang dengan sengaja menjual buku palsu, dengan harga lebih mahal pada mahasiswa?”

“**Yah**, hm, gak bisalah. Justru itu makin memperkeruh suasana, justru itu akan makin menurunkan kredibilitas kampus UDEL karena tidak mampu mengontrol dosennya.

Dalam novel ditemukan 14 kali penggunaan bentuk fatis yang berfungsi mengungkapkan keraguan. Contoh di atas terdapat pada halaman 249 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Dialog tersebut terjadi antara Ogi dan Lira yang sedang membahas permasalahan kampus UDEL. Ogi memberikan pendapatnya terkait permasalahan tersebut, yang kemudian ditanggapi oleh Lira dengan menggunakan bentuk fatis *yah* di awal ujarannya. Bentuk fatis *yah* di atas berfungsi untuk mengungkapkan keraguan terkait apakah pendapat Ogi dapat dilaksanakan.

9. Menekankan makna memang

“Ya lomba **sih** iya juga, tapi...”

“Tapi sekali mendayung dua tiga pulau dilampau kan? Ger, Ger dari SMA ya lo, gonta-ganti pacar mulu.”

“Yang ini beda, Feb.”

Di dalam novel terdapat 4 kali penggunaan bentuk fatis yang berfungsi menekankan makna memang. Salah satu contohnya ialah halaman 18 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Dialog di atas terjadi antara Gerome dan Febri. Terlihat penggunaan bentuk fatis *sih* dalam ujaran yang di ujkarkan oleh Gerome di atas. Bentuk fatis *sih* tersebut berfungsi untuk menyatakan makna memang. Terkait dengan konteks dialog di atas, makna memang yang dimaksud adalah memang ikut lomba.

10. Menekankan kalimat imperative

“Ra, lo jangan tugas mulu napa,” celetuk temanya.

“Duh Liraaaa si dokter! Kita ini lagi acara keakraban, santai**lah** cuyyy,” kata temanya yang lain di waktu berbeda.

Dalam novel terdapat 25 kali penggunaan bentuk fatis yang berfungsi menekankan kalimat imperative. Contoh di atas terdapat pada halaman 15 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Dialog tersebut terjadi antara Lira dengan teman-temanya. Pada dialog di atas terdapat bentuk fatis *lah* yang melekat pada kata santai dan berfungsi untuk menekankan kalimat imperatif. Kalimat imperatif yang ditekankan adalah untuk menyuruh Lira lebih santai.

11. Menekankan rasa penolakan

“Mau lagi! Cath hendak mengambil dua kotak yang di belakang.

“No, no, no! itu untuk nanti dikelas!”

“**Ahhh** Kak, satu ajaaa.” Jiwa adik kecilnya malah kembali

“No, no, no. Sabar.”

Dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* terdapat 13 bentuk fatis yang berfungsi menekankan rasa penolakan. Salah satu contoh bentuk fatis yang berfungsi menekankan penolakan adalah bentuk fatis pada halaman 79 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Dialog di atas terjadi antara Lira dengan adiknya Cath, terlihat penggunaan bentuk fatis *ahhh* yang berfungsi menekankan rasa penolakan dalam ujaran yang diujarkan oleh Cath. Rasa penolakan tersebut mengacu kepada Cath yang menolak keinginan kakaknya untuk makan pizza nya nanti saat di kelas.

12. Menekankan alasan

“Kok pakai sih? Kamu masih berantem-berantem ya sama Randi? Tanya Lira. “Btw, boleh gak, jangan panggil saya Ibu lagi?”

“Eh nggak berantem **Kok**, Bu, emang dari dulu gitu, suka ngeselin anaknya. Bacotnya gede banget.”

Pada novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* terdapat 24 kali penggunaan bentuk fatis yang berfungsi untuk menekankan alasan. Contoh di atas terdapat pada halaman 261 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Dialog tersebut terjadi antara Ogi dan Lira, Lira bertanya pada Ogi apakah masih sering berantem dengan Randi. Pada ujaran yang diujarkan oleh Ogi terdapat penggunaan bentuk fatis *Kok* yang berfungsi menekankan sebuah alasan. Alasan tersebut mengacu pada jawaban bahwa Ogi tidak sedang berantem dengan Randi.

13. Menghaluskan perintah

Hanya Juwisa dan Gala yang tersisa dari kelompok kecil Ogi. “Wah aku telat, tungguuu.” Itu Sania, ia datang bersama Arko. Mereka membawa dua buket bunga. “Ulang **dong** fotonya.”

Dalam novel tersebut terdapat 21 kali penggunaan bentuk fatis yang berfungsi untuk menghaluskan perintah. Salah satu contoh penggunaannya adalah pada halaman 264 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Dialog tersebut terjadi dalam acara kelulusan kampus UDEL. Pada acara tersebut Sania dan Arko telat datang dan meminta mengulang fotonya. Terdapat penggunaan bentuk fatis *dong* pada ujaran yang diucapkan oleh Sania yang berfungsi menghaluskan perintah. Perintah yang dimaksud adalah untuk mengulang sesi fotonya.

14. Ucapan setelah mendapatkan sesuatu

“**Terima kasih** sudah buat kampus UDEL bangga. Tadi saya duduk di sayap kiri auditorium. Sesaat-setelah acara selesai, saya cari kalian kok gak ada? Terus saya dengar ribut-ribut di belakang, terus saya langsung cari ke parkir deh.”

Dalam novel tersebut terdapat 39 bentuk fatis yang berfungsi sebagai ucapan setelah mendapatkan sesuatu dari lawan tutur. Salah satu bentuk fatis tersebut adalah *terima kasih*. Contoh di atas terdapat pada halaman 213 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Dialog tersebut diujarkan oleh Lira yang berterima kasih kepada tim lomba kampus UDEL yang beranggotakan mahasiswa konselingsnya. Pada ujaran tersebut Lira merasa mendapatkan suatu kebanggaan atas pencapaian tim lomba kampus UDEL.

15. Menyatakan kekegatan

“**Loh** bukannya kamu pulang kampung, kok bisa sama gala?”

“Aih panjang ceritanya, Bu.”

“Ya baiklah. Pokoknya siap-siap ya!

Lira mengatur strategi

Pada novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* terdapat 19 penggunaan bentuk fatis yang berfungsi menyatakan kekagetan. Salah satu bentuk fatis tersebut terdapat pada halaman 234 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Dialog tersebut terjadi antara Arko dan juga Lira yang hendak mengajak mereka ke kampung Juwisa. Pada contoh di atas terdapat penggunaan bentuk fatis *Loh*. Bentuk fatis *loh* yang terletak di awal ujaran berfungsi untuk menyatakan kekagetan. Pada konteks dialog tersebut Lira kaget karena Arko sedang bersama Gala dan tidak tengah berada di kampungnya.

16. Menekankan pengingkaran

Tomi mengangguk mantap. “Aku juga gak tahu kenapa, tiba-tiba aja aku begitu menyesal banget, sampai jadinya nyakitin diri sendiri. Aku gak pernah kayak gitu, **kok**, Cuma kemarin itu.”

Terdapat 9 bentuk fatis yang berfungsi menekankan pengingkaran dalam novel. Salah satu contohnya terdapat pada halaman 169 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Dialog tersebut terjadi antara Lira dan Tomi, terlihat penggunaan bentuk fatis *kok* di tengah ujaran yang diucapkan oleh Tomi. Bentuk fatis *kok* tersebut berfungsi untuk menekankan pengingkaran. Penekanan pengingkaran tersebut mengacu pada ujaran Tomi bahwa ia tidak pernah menyakiti diri sendiri saat sedang kecewa.

17. Mempertegas kalimat pernyataan

“Jadi lo udah balik? Udah profesor dong, sekarang? Gila gila!”

“Yah begitulah. Gak professor juga, sih. Yeah *anyway how’s life*, Pak penulis?” tanya Lira. Saat menyebut Pak Penulis, agak ia beratkan nada bicaranya.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, terdapat 30 bentuk fatis yang berfungsi mempertegas kalimat pernyataan. Salah satu contohnya ialah pada halaman 100 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Dialog tersebut terjadi antara Darwis dan Lira yang baru bertemu setelah Lira pulang ke Indonesia. Pada dialog tersebut terdapat penggunaan bentuk fatis *lah* yang berfungsi mempertegas kalimat pernyataan. Kalimat pernyataan yang dimaksud adalah Lira telah pulang dan menyelesaikan kuliahnya di luar negeri.

18. Menekankan rasa acuh tak acuh

“Iya kenapa? Hah?” bentak Lira. Benta-bentak imut.

“Emang toko buku ini bukan punya gue, tapi satu saat akan.”

“**Ah** suka-suka lo, deh.” Lira bertolak menjauh

Berdasarkan data yang telah diperoleh terdapat 18 bentuk fatis yang berfungsi menekankan rasa acuh tak acuh. Salah satu contohnya terdapat pada halaman 38. Dialog di atas terjadi antara Darwis dan Lira yang bertempat di toko buku. Terlihat penggunaan bentuk fatis partikel *ah* yang berfungsi menekankan rasa acuh tak acuh. Penggunaan bentuk fatis *ah* yang diucapkan oleh Lira berfungsi sebagai bentuk respon penekanan rasa acuh tak acuh terhadap pernyataan Darwis bahwa toko buku ini bukan miliknya tapi suatu hari akan.

19. Memulai dan mengukuhkan pembicaraan

“Eh ada gak ya? Ada harusnya. Masih sore soalnya. Tapi gue mau balik ke kampus sih, mau ngajar

“**Hello?** Gue gak minta temenin sama elo, ya! Gue mau pergi sendiri. Geer banget, sih?”

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 1 bentuk fatis yang berfungsi memulai dan mengukuhkan pembicaraan. Bentuk fatis tersebut terdapat pada halaman 39. Terlihat penggunaan bentuk fatis *halo* yang digunakan oleh Lira sebagai respon terhadap pernyataan darwis. Bentuk fatis *halo* tersebut berfungsi untuk memulai dan mengukuhkan pernyataan Lira bahwa ia tidak meminta ditemani makan siang bersama darwis, melainkan hanya bertanya apakah menu rendang apakah masih ada.

20. Ucapan pada lawan tutur yang memperoleh hal baik

“**Selamat** kepada para wisudawan. Saya ingat betul empat tahun lalu, kalian semua masih mahasiswa baru. Kalianlah generasi pertama semenjak saya menjadi rector. Kalianlah yang kali pertama menerima program-program baru dari kepengurusan dan masa jabatan kami.”

Berdasarkan data yang telah diperoleh terdapat 4 bentuk fatis yang berfungsi memberikan ucapan pada lawan tutur yang memperoleh hal baik. Salah satu contohnya terdapat pada halaman 262. Dialog tersebut diujarkan oleh rektor kampus UDEL kepada para wisudawan. Terlihat penggunaan bentuk fatis *selamat* yang digunakan untuk memberikan ucapan kepada wisudawan yang telah lulus dari kampus UDEL.

21. Menonjolkan konstituen pertama

“Pak Areng, meniadakan ospek itu sudah sangat bagus. Anak muda zaman sekarang tak sudka lagi diplonco. Ini harus berkesinambungan dengan berita positif lain. Kalau perlu tiap bulan, bahkan tiap minggu harus ada mahasiswa, dosen baik, atau prestasi apa **pun** lah yang bisa kita angkat.”

Berdasarkan data yang telah diperoleh terdapat 8 bentuk fatis yang berfungsi untuk menonjolkan konstituen pertama. Contoh fungsi fatis tersebut terdapat pada halaman 93 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Pada dialog di atas terlihat penggunaan bentuk fatis *pun* yang berfungsi untuk menonjolkan konstituen pertama pada ujaran yang diujarkan oleh Lira kepada para dosen. Konstituen pertama yang dimaksud ialah kata prestasi.

22. Menguatkan maksud

“Oke gini. Kita loloskan nanti, satu aja. Dan jurnal hasil penelitiannya, kan bukan wewenang kita **toh**, untuk meloloskan? Untuk mengesahkan dan memberi penilaian?”

Para dosen itu satu persatu mulai mengerti maksud Lira.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 4 bentuk fatis yang berfungsi menguatkan maksud. Contohnya pada halaman 93 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Dialog tersebut terjadi antara

Lira dengan dosen lainnya. Pada dialog terlihat penggunaan bentuk fatis *toh* pada ujaran yang disampaikan Lira. Bentuk fatis *toh* tersebut berfungsi untuk menguatkan maksud Lira bahwa untuk meloloskan, mengesahkan, dan menilai bukan wewenang mereka.

23. Menekankan kesalahan

“Lira, Lira. Lucu juga ya. Dulu nolak gue, sekarang eh kita pacarana beneran. Coba lo dari dulu terima. Mungkin usia segini kita udah nikah, punya anak kali ya?”

“Gak juga **dong**, kalau dulu sih gue emang gak mau sama lo.” Lira terpaksa pura-pura bercanda juga.

Berdasarkan data yang telah diperoleh terdapat 9 bentuk fatis yang berfungsi menekankan kesalahan. Salah satu contohnya terdapat pada halaman 167 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Dialog tersebut terjadi antara Lira dan Gerome. Pada dialog tersebut Lira memberikan respon terkait pernyataan Gerome. Dalam ujarannya, Lira menggunakan bentuk fatis *dong* yang berfungsi menekankan kesalahan dari pernyataan Gerome. Kesalahan yang dimaksud ialah dulu Lira memang tidak menyukai Gerome.

24. Menekankan ajakan

“Kawan-kawan, **ayo** masuk ke kelas. Konseling dimulai!” seru Lira pada barisan mahasiswanya. Ogi dan Randi membopong satu temannya yang mengamuk tadi.

Dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* terdapat 2 penggunaan bentuk fatis yang berfungsi menekankan ajakan. Contoh fungsi fatis tersebut terdapat pada halaman 105. Dialog tersebut diucapkan oleh Lira ketika pertama kali hendak mengajar kelas konseling di kampus UDEL. Terlihat penggunaan bentuk fatis *ayo* pada ujaran yang diucapkan Lira. Bentuk fatis *ayo* berfungsi untuk menekankan kalimat ajakan, ajakan yang dimaksud dalam konteks tersebut adalah mengajak mahasiswanya segera masuk kelas bimbingan konseling.

25. Menekankan kepastian

Darwis memotong kalimat Lira. “Gratis. Kalau buat elo, gratis!”

Dua kali Lira menepuk tangannya sendiri. “Serius nih, Wis? Waduh Denger-denger penulis ratusan ribu penggemar, eh apa jutaan? Bayarannya gak murah, **loh**.”

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 24 bentuk fatis yang berfungsi menekankan kepastian. Salah satu contohnya terdapat pada halaman 101 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Dialog di atas terjadi antara Lira dan Darwis. Lira meminta Darwis untuk mengisi seminar bedah buku di kampus UDEL. Pada ujaran yang diucapkan Lira terdapat penggunaan bentuk fatis *loh*. Terkait dengan konteks dialog tersebut, bentuk fatis *loh* berfungsi menekankan kepastian bahwa bayaran untuk penulis dengan ratusan ribu penggemar tidak murah.

26. Menekankan bantahan

Ogi mengganguk pelan, “Saya gak ada hati lagi untuk kuliah, Bu...” Ogi memotong kata-kata Lira. “Saya gak ada hati. Sejak awal, saya seakan dipaksa untuk kuliah. Ayah ibu saya, mereka gak ada yang sekolah tinggi. Benar Bu, mereka ingin saya bisa mengangkat derajat keluarga. Tapi saya bilang, kuliah **kan** gak satu-satunya? Toh jadinya malah ayah saya berhutang, yang entah kapan dan gimana caranya untuk dibayar.” Ogi sekonyong-konyong malah curhat.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 5 bentuk fatis yang berfungsi untuk menekankan bantahan. Contohnya terdapat pada halaman 136 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Dialog tersebut terjadi antara Ogi dan Lira. Dalam dialog tersebut terdapat penggunaan bentuk fatis *kan*. Bentuk fatis *kan* dapat berfungsi menggantikan kata bukan, menekankan pembuktian, dan menekankan bantahan tergantung dari posisi bentuk fatis dan konteks kalimat. Pada dialog tersebut *kan* berfungsi menekankan bantahan karena terletak di tengah ujaran. Penekanan bantahan mengacu pada kalimat bahwa kuliah bukan satu-satunya cara mengangkat derajat keluarga.

27. Penegas pertanyaan

“Kabar baik juga di sini, Bu. Seru pasti ya ngajar di UDIN, mahasiswanya pinter semua gak kayak saya.” Lira tersenyum tipis membaca pesan itu.

“Masih dengan janji kecoa **dong** ya?” tanya Lira

Terkait data yang diperoleh terdapat 4 bentuk fatis yang berfungsi sebagai penegas pertanyaan. Salah satu contohnya terdapat pada halaman 280 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Dialog tersebut terjadi antara Ogi dan Lira yang saling bertukar kabar. Pada dialog tersebut terdapat penggunaan bentuk fatis *dong* yang terdapat pada ujaran Lira. Bentuk fatis *dong* tersebut berfungsi untuk mempertegas pertanyaan Lira kepada Ogi terkait apakah masih dengan janji kecoanya yang dulu.

28. Menekankan rasa bangga

“Kabar baik juga di sini, Bu. Seru pasti ya ngajar di UDIN, mahasiswanya pinter semua gak kayak saya.” Lira tersenyum tipis membaca pesan itu.

“Masih dengan janji kecoa **dong** ya?” tanya Lira

“Masih **doong**. Tak peduli meteor, atau ledakan nuklir, tetap harus bertahan..”

Dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* terdapat 6 bentuk fatis yang berfungsi menekankan rasa bangga. Salah satu bentuk fatis yang menekankan rasa bangga terdapat pada halaman 280. Dialog tersebut terjadi antara Ogi dan Lira. Terlihat penggunaan bentuk fatis *dong* pada ujaran yang diucapkan Ogi sebagai bentuk jawaban atas pertanyaan Lira. Bentuk fatis *dong* tersebut berfungsi menekankan rasa bangga dengan jawabannya yang masih memegang janji kecoa pada Lira.

29. Mengungkapkan kekaguman

“**Subhanallah**, anak siapa lah ini?” Amak terus tersenyum melihat Lira.

“Mak, jangan aneh-aneh! Dosen mak, dosen!” Hentak Arko.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 2 bentuk fatis yang berfungsi mengungkapkan kekaguman. Salah satu contohnya terdapat pada halaman 301 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Dialog tersebut terjadi antara Ibu Arko dan Arko. Terlihat penggunaan bentuk fatis *subhanallah* pada ujaran yang diujarkan oleh Ibu Arko. Bentuk fatis tersebut berfungsi untuk mengungkapkan kekagumannya kepada Lira yang terlihat masih muda dan cantik.

30. Mengungkapkan rasa bersyukur
Ogi : *Hello everyone, how's life?*
Arko : Gileeee Bahasa Inggris mulu sekarang.
Juwisa : Subhanallah Ogi, kabar baik **Alhamdulillah**.
Ranjau : Ajigijawww, sadis benar lu nyet

Dialog tersebut terdapat pada halaman 301. Pada novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* ditemukan sebanyak 1 bentuk fatis yang berfungsi mengungkapkan rasa syukur. Pada dialog tersebut terlihat penggunaan bentuk fatis *alhamdulillah* pada ujaran yang diujarkan oleh Juwisa. Bentuk fatis tersebut berfungsi untuk mengungkapkan rasa syukur terkait kabar baik yang diujarkan Juwisa sebagai bentuk jawaban atas pertanyaan Ogi.

31. Menekankan rasa kecewa
“Habis gak?” Tanya Arko pada Putri
Kembali Putri menggeleng. Ia langsung tuangkan nasi gorengnya pada Arko. “Hehe dari siang belum makan bu.”
“Wah, gak boleh gitu **dong**. Harus jaga kesehatan.” Lira memberi perhatian.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 2 bentuk fatis yang berfungsi mengungkapkan rasa kecewa. Salah satu contohnya terdapat pada halaman 302 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Dialog tersebut terjadi antara Arko, Putri dan juga Lira yang sedang makan nasi goreng bersama. Dalam percakapan tersebut Arko meminta nasi goreng milik putri karena belum makan dari pagi. Dari pernyataan Arko, Lira memberikan tanggapan dengan menggunakan bentuk fatis *dong* di dalamnya. Bentuk fatis *dong* tersebut berfungsi untuk menekankan rasa kecewa Lira kepada Arko karena kurang menjaga kesehatan.

32. Menghaluskan permintaan
Arko menahan cekikikan. “Gue juga mau **dong**, dimodalin studio foto Gi.”
“Ah elah lo dari dulu bacot juga gitu.” Sambung Randi

Dialog tersebut terdapat pada halaman 321 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Di dalam novel tersebut terdapat 2 bentuk fatis yang berfungsi menghaluskan permintaan. Pada dialog di atas terdapat penggunaan bentuk fatis *dong* yang berfungsi menghaluskan kalimat permintaan Arko kepada Ogi untuk dapat memberi modal mendirikan studio foto.

33. Menyalami lawan bicara

“*Hello class my name is Lira Estrini Ph.D.*” besar-besar ia tulis nama itu. “Gak penting gelar. *So unimportant.*” Langsung ia hapus lagi bagain Ph.D.

Para Mahasiswa ada yang melotot, geleng-geleng, gigit bibir, mengernyitkan kening, menyurukkan muka mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 1 bentuk fatis yang berfungsi menyalami lawan bicara. Salah satunya terdapat pada halaman 84 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Dialog tersebut terjadi antara Lira dengan mahasiswa bimbingan konselingnya. Lira memperkenalkan dirinya dengan menggunakan bentuk fatis *halo* di awal ujaran. Bentuk fatis *halo* di awal ujaran berfungsi memberikan salam kepada lawan bicara. Dalam konteks tersebut adalah para mahasiswa.

34. Memulai dan mengakhiri pembicaraan

Ada pula Juwisa, mahasiswi dari jurusan Bisnis dan Manajemen. Satu fakultas dengan Sania di Fakultas Ekonomi. Dia adalah si Ubin Masjid yang tadi dimarahi komdis.

“**Assalamualaikum**, aku Juwisa. Biasa dipanggil Wisu,” ucapnya amat tenang dan dengan nada rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 4 bentuk fatis yang berfungsi memulai pembicaraan. Salah satu contohnya terdapat pada halaman 109 novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*. Ujaran tersebut berisi perkenalan para mahasiswa baru di kelas konseling Lira. Pada dialog tersebut terdapat penggunaan bentuk fatis *Assalamualaikum* yang diujarkan oleh Juwisa. Dalam konteks dialog di atas bentuk fatis *assalamualaikum* berfungsi memulai pembicaraan ketika Juwisa hendak memperkenalkan diri.

KESIMPULAN

Fungsi fatis dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* ditentukan berdasarkan letak penggunaan bentuk fatis dalam ujaran serta konteks dialog di dalamnya. Terkait 966 kategori fatis yang ditemukan pada novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara*, terdapat 34 fungsi fatis di dalamnya meliputi, sekedar penekanan, menggantikan kata tanya mengapa dan kenapa, mengukuhkan pendapat, mengalihkan perhatian, meminta persetujuan, meminta pendapat, menekankan pembuktian, mengungkapkan keraguan, menekankan makna memang, menekankan kalimat imperatif, menekankan rasa penolakan, menekankan alasan, menghaluskan perintah, ucapan setelah mendapatkan sesuatu, menyatakan kekagetan, menekankan pengingkaran, mempertegas kalimat pernyataan, menekankan rasa acuh tak acuh, memulai dan mengukuhkan pembicaraan, ucapan pada lawan tutur yang memperoleh hal baik, menonjolkan konstituen pertama, menguatkan maksud, menekankan kesalahan, menekankan ajakan, menekankan kepastian, menekankan bantahan, penegas pertanyaan, menekankan rasa bangga, mengungkapkan kekaguman, mengungkapkan rasa bersyukur, menekankan rasa kecewa, menghaluskan permintaan, menyalami lawan bicara, dan memulai pembicaraan. Berdasarkan temuan tersebut sebagian besar bentuk fatis berfungsi sebagai penekanan kalimat yang diujarkan dalam dialog antartokoh.

REFERENSI

- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi ke dua. Gramedia Pustaka
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarsono. (2009). *Sosiolinguistik*. Sabda.
- Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Deepublish.
- Risnawati, R., Ibrahim, A. S., & Saryono, D. (2021). Berbahasa fatis dalam interaksi sosial di pesantren (Kajian etnografi komunikasi). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(2), 172-184. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/196735>